BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI DATA

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang, terlihat bahwa semua guru kelas, guru PAI (AlQuran Hadits) maupun guru BTQ telah mengaplikasikan perannya dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran bagi peserta didiknya. Maka dari itu peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan teori yang ada kemudian membangun teori baru serta menjelaskan tentang peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran di MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang. Adapun deskripsi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profil Madrasah Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang

a. Sejarah singkat berdirinya MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang

MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang awalnya berdiri pada tahun 1994 karena inisiatif guru-guru Al-Bairuny diantaranya Ustadz Najib, Pak Tris, Pak Sidik, Pak Dwi dan Pak Hari. Yang mana guru-guru itu memiliki unek-unek yakni merasa bahwa beliau-beliau kurang puas dengan sistem dan peraturan Madrasah yang beliau-beliau bekerja disana saat itu yakni MAN Denanyar. Unek-unek yang

dirasakan beliau-beliau itu berbenturan dengan kemauan pondok. Salah satu contoh yaitu peserta didik disuruh mengenakan seragam, tapi oleh pondok ditentang yang berbunyi (gak onok hukum suargo neroko mengenakan seragam) yang artinya tidak ada hukum surga dan neraka menggunakan seragam, kemudian yang ke-dua yakni Ustadz Najib menemukan anak/peserta didik yang mau ujian semesteran tidak boleh ikut karena belum bisa membayar uang SPP. Sehingga beliau hanya bisa mengelus dada dan bergumam (wis mlarat goblok pisan) yang artinya sudah miskin bodoh.

Kemudian beliau dengan guru-guru bermusyawarah bagaimana caranya menolong anak-anak yang berkekurangan untuk dapat terus bersekolah. Kemudian karena rumah ustadz Najib yang berada didaerah sambong, ustadz Farid datang ke beliau mengobrolkan tentang hal tadi, dan akhirnya ustadz Farid Ma’ruf mewakafkan tanahnya untuk dijadikan madrasah Al-Bairuny itu. Yang awalnya hanya ada 12 peserta didik yang sekolah disitu, kemudian setelah masuk menjadi 9, dan ketika kelas 3 jumlahnya menjadi 6 peserta didik karena seleksi alam. Dengan berjalan tertatih-tatih, yang mana ada sekolahan ya pasti butuh kelas, sehingga akhirnya kelasnya ada dibawah beduk masjid Al-Mimbar. Dengan jumlah peserta didik 6 tadi bertahan sampai akhir sampai yang masuk ke perguruan tinggi negeri itu berjumlah sepertiga dari jumlah peserta didik yakni 2 orang peserta

didik. karena tidak ada sekolah yang peserta didiknya masuk ke perguruan tinggi negeri sampai sepertiga.

Setelah itu dari 2 orang peserta didik bergerak terus dan bergerak terus sampai banyak orang tua dan anak yang mau sekolah disini. karena apa ? semua guru juga tidak tau, entah karena kesombongan yang seperti tadi atau bagaimana juga tidak tau. Sekian cerita sejarah dari saya, kalau dari ustadz Farid nanti mungkin ceritanya akan beda lagi.[1]

b. Lokasi dan letak geografis

Lokasi penelitian ini bertempat di MA Al-Bairuny yang jaraknya tidak jauh dari pasar Citra Niaga Jombang yaitu dengan alamat Jl. KH. Mimbar No. 118-120 Desa Sambongdukuh Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang Kode Pos 61414 yang mana merupakan lokasi yang cukup setrategis. Karena lokasi yang strategis didekat pasar dan jalan raya, madrasah ini memiliki peserta didik dari berbagai desa dan berbagai kota dari yang terjauh yakni sorong (Papua) sampai Aceh (Sumatra). Meskipun lembaga ini merupakan lembaga swasta tetapi jumlah peserta didiknya cukup banyak. Serta kualitas tidak kalah ‘dengan madrasah-madrasah negeri lain, karena meskipun madrasah swasta madrasah ini terakreditasi A.[2]

[1] Wawancara dengan Ustadz Miftahun Najib pada hari Senin 20 Januari 2020
[2]Observasi pada jam istirahat pada hari Senin 13 Januari 2020

c. Visi Misi dan Tujuan

Visi

Terciptanya sumber daya manusia islami yang berkualitas, beraqidah kuat berakhlak mulia, beramal ikhlas, cinta perjuangan dan bersungguh-sungguh dalam menguasai IPTEK.

Misi

1. Mencetak lulusan yang berilmu, beraqidah kuat, berakhlaq mulia, beramal secara ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam menguasai IPTEK.
2. Membimbing siswa dengan sungguh-sungguh agar semua potensi siswa berkembang secara maksimal.
3. Menyediakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya semua potensi siswa secara maksimal.[3]

[3] Dokumentasi MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang pada hari Senin 20 januari 2020

d. Data dan Struktur Organisasi MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang

1. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA Al-Bairuny Sambongdukuh

No.	Status Guru	Tingkat Pendidikan							Jumlah
		SLTP	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	
1.	Guru Tetap Yayasan						**16**	**1**	**17**
2.	Guru Tidak Tetap						**15**	**1**	**16**
3.	Guru PNS	**-**	**-**				**-**	**-**	**-**
4.	TU						**1**		**1**
5.	Operator						**1**		**1**
Jumlah									**35**

Sumber : Emis Guru Database 1920 MA Al-Bairuny[4]

2. Data peserta didik

Tabel 4.2

Data Peserta Didik 2019/2020

Program Pengajaran	Tingkat I			Tingkat II			Tingkat III			Jumlah		
	Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa	
		L	P		L	P		L	P		L	P
IPA-MIA	2	12	29	**2**	13	24	**2**	15	40	6	40	93
IPS-IIS	2	11	39	**2**	14	30	**2**	25	29	6	50	98
AGAMA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	4	23	68	4	27	54	4	40	69	12	90	191

Sumber : Data Induk EMIS 1920 Pendukung UpD8 Januari 2020[5]

3. Struktur Organisasi MA Al-Bairuny Sambingdukuh Jombang

[4] Dokumentasi MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang pada hari Senin 20 januari 2020
[5] Ibid,.

Bagan 4.3[6]

Struktur Organisasi MA Al-Bairuny

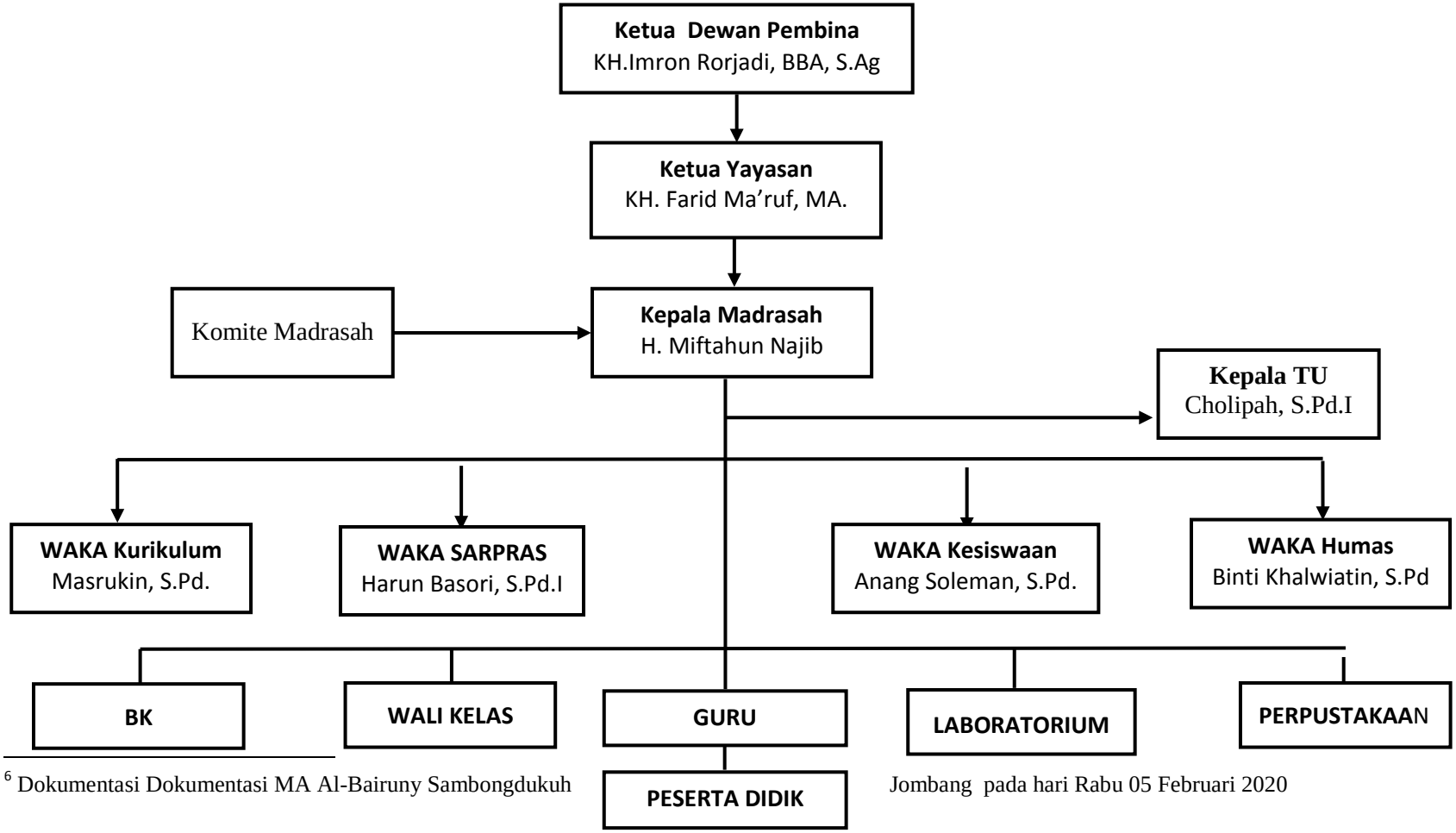

[6] Dokumentasi Dokumentasi MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang pada hari Rabu 05 Februari 2020

4. Data Sarana dan Prasarana

Tabel 4.4 Data Prasarana

[7]

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah ruang kondisi baik	Jumlah ruang kondisi rusak	Kategori kerusakan		
					Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat
1	Ruang Kelas	12	8			4	
2	Ruang Guru	1	1				
3	Asrama	5	5				
4	Ruang Perpustakaan	1		1			1
5	Ruang Lab. Biologi	1	1				
6	Ruang Lab. Fisika	1	1				
7	Ruang Lab. Kimia	1	1				
8	Ruang Lab. Komputer	1	1				
9	Ruang Praktik Kejuruan	1		1		1	
10	Ruang Kepala	1	1				
11	Ruang Waka	1	1				
12	Ruang TU	1	1				
13	Ruang Konseling	2	1	1	1		
14	Ruang UKS	4	2	2	2		
15	Ruang Osis	1	1				
16	Ruang Sirkulasi	1	1				
17	Ruang Serbaguna	1	1				
18	Toilet Guru	2	2				
19	Toilet Siswa	8	8				
20	Kantin	1		1	1		
21	Gudang	1	1				
22	Lapangan Parkir	1	1				
23	Pagar Keliling	1		1		1	

[7] Dokumentasi MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang pada hari Senin 20 Januari 2020

Tabel 4.5 Data Sarana[8]

No	Sarana	Jumlah	Keadaan
1	Kipas Angin	13	Baik
2	Server	2	Baik
3	Komputer	47	Baik
4	Sarana TIK	42	Baik
5	Laptop	1	Baik
6	Projector	10	Baik
7	Speaker	15	Baik
8	Printer	3	Baik
9	Scanner	2	Baik
10	Buku Perpustakaan	120	Baik
11	Alat Peraga	5	Baik
12	Alat Lab. Biologi	10	Baik
13	Alat Lab. Fisika	10	Baik
14	Alat Lab. Kimia	15	Baik
15	Alat Lab.Kesenian	2	Baik
16	Alat Lab. Olahraga	6	Baik
17	Alat Lab. UKS	5	Baik
18	Meubelair	2	Baik

[8] Dokumentasi MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang pada hari Senin 20 Januari 2020

B. PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

Langkah awal dalam penelitian ini, peneliti datang ke madrasah dengan membawa surat izin penelitian yang kemudian diterima oleh Ibu Cholipah selaku KA TU MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang. Kemudian peneliti melakukan observasi di lingkungan madrasah dan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk mendapatkan beberapa data yang diperlukan yang sesuai dengan fokus penelitian. Diantaranya sebagai berikut :

1. Peran Guru sebagai Pengajar dan Pendidik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQuran bagi Peserta didik MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang

   Seorang guru dalam proses pembelajaran itu memiliki peran yang sangat penting untuk berhasilnya suatu pendidikan. Karena perannya itu lah guru sebagai pendidik yang mana tidak hanya memberikan dan mentransfer ilmu saja tetapi seorang guru itu juga harus menjadi teladan yang baik serta membimbing agar peserta didik memiliki adab dan perilaku yang baik serta kreativitas baik untuk dirinya maupun orang lain disekitarnya, yang sesuai dengan visi dan misi madrasah yakni "Terciptanya sumber daya manusia islami yang berkualitas, beraqidah kuat, berakhlak mulia, beramal ikhlas, cinta perjuangan dan bersungguh-sungguh dalam menguasai IPTEK".

   Guru memiliki peran dan tanggung jawab untuk mewujudkan dan membangkitkan semangat dari peserta didik. Guru merupakan sales agent dalam peningkatan mutu kualitas pendidikan.

Pendapat ini juga sama dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadzah Wahyu Nur Cahyani:

> "Tidak dapat dipungkiri meskipun peserta didik belajar dari google (browsing) itu bisa tapi dia itu tidak mungkin bisa karena ada sesuatu yang tidak dapat dipelajari lewat google, yang mana pasti guru akan memiliki cara tersendiri untuk mengajarkan suatu ilmu kepada peserta didiknya. Selain ilmu pengetahuan guru juga menjadi teladan dan panutan untuk peserta didiknya sehingga menjadi sales agent dalam dunia pendidikan".[9]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Aris Fatoni yakni :

> "Untuk perubahan itu tidak hanya satu individu, tentunya butuh keseluruhan aspek yang ada di madrasah itu. Otomatis guru termasuk yang sangat berperan untuk perubahan dalam suatu pendidikan. Karena unsur yang di madrasah itu juga guru".[10]

Berdasarkan pengungkapan dari ke-dua sumber disimpulkan bahwa guru merupakan sales agent untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan itu guru harus belajar lagi serta memiliki cara tersendiri untuk mengajarkan ilmunya kepada peserta didik. Karena guru itu berperan untuk merubah mutu suatu pendidikan menjadi lebih baik lagi.

Adapun cara yang dilakukan guru dalam meningkatkkan kemampuan membaca AlQuran bagi peserta didik MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang. Setelah melakukan wawancara dengan ustadzah Wahyu bahwa :

> "Peran guru sebagai pendidik ini posisinya sebagai guru tidak hanya mentransfer ilmu, tapi setidaknya kita coba membuat peserta didik kita untuk paham tentang akhlak, yang mana lebih ke mendidik anak menuju kepada pribadi yang lebih baik dan hal-hal yang positif serta berguna untuk dirinya sendiri maupun orang lain

[9] Wawancara dengan Ustadzah Wahyu Nur Cahyani pada hari Senin 13 Januari 2020
[10] Wawancara dengan Ustadz Aris Nur Fatoni pada hari Senin 20 Januari 2020

> disekitarnya. Bukan dari segi kemampuan mereka dibidang akademis”.[11]

Pendapat ini juga sama dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadz Aris Fathoni selaku guru AlQuran Hadits dan BTQ:

> “Khususnya untuk BTQ guru sebagai pengajar dan pendidik itu sangat berperan khususnya selain memberikan pendidikan atau mengajar BTQ itu, sebagai guru itu juga perannya memberikan suatu contoh artinya guru itu juga harus memberikan contoh membaca AlQuran khususnya setiap hari untuk membiasakan membaca AlQuran. Tidak cuman bisa membaca AlQuran, setelah itu juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk membaca AlQuran, pentingnya membaca AlQuran serta fadhilahya membaca AlQuran. Jadi sebagai contoh dan juga motivator”.[12]

Kemudian selain peran guru sebagai pendidik, guru juga sebagai pengajar yang mana diungkapkan oleh ustadzah Wahyu Nur Cahyani:

> “Kalau Peran guru sebagai pengajar yakni bagaimana cara kita membuat potensi akademis peserta didik lebih berkembang yang intinya mentransfer ilmu”.[13]

Dari kedua pendapat yang diungkapkan oleh Ustadz dan Ustadzah dapat diketahui bahwa peran guru sebagai pengajar dan pendidik itu sangat berkesinambungan karena guru itu tidak hanya mentransfer ilmu dan memberikan materi pembelajaran saja kepada peserta didik namun guru juga bertanggung jawab untuk membentuk dan membimbing peserta didik berkepribadian dan berakhlak yang baik serta sejalan dengan IPTEK dan IMTAQ.

Kemudian selain Ustadzah Wahyu dan Ustadz Aris mengungkapkan mengenai peran guru sebagai pengajar dan pendidik dalam meningkatkan

---

[11] Wawancara dengan Ustadzah Wahyu Nur Cahyani pada hari Senin 13 Januari 2020
[12] Wawancara dengan Ustadz Aris Nur Fatoni pada hari Senin 20 Januari 2020
[13] Wawancara dengan Ustadzah Wahyu Nur Cahyani pada hari Senin 13 Januari 2020

kemampuan peserta didik dalam membaca AlQuran, kepala madrasah juga mengungkapkan peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran yakni :

> "Ya kita sebenarnya tidak bisa muluk-muluk, kita hanya bisa berusaha. Karena anak dulu ternyata tidak seperti anak sekarang, anak sekarang ini kemauannya kurang, kalau anak dulu itu jual beli (aku nek gak ngene goblok) lah anak sekarang kalau tidak dikasih minum nggak minum. Nah sehingga anak sekarang untuk tanggapan sampek kepada bunyinya AlQuran ya sama saja ya lambat. Itu kebanyakan gitu, nah bahasa kalau dulu itu orang pinter nguber, sekarang nggak ada yang nguber. Dulu ngajar itu larangannya cuman ilok dan nggak ilok beres, tapi sekarang ilok dan nggak ilok nggak laku, itu yang bikin sulit pada zaman sekarang ini".[14]

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru sangat berperan sekali dalam meningkatkan kemampuan peserta didiknya sampai-sampai guru bekerja keras sehingga sampai mau memberikan fasilitas sendiri diluar fasilitas yang diberikan madrasah. Bahkan gurulah yang sampai menjemput memberikan pelajaran kepada peserta didik.

Gambar 4.6 Pelaksanaan Pembelajaran BTQ[15]

[14] Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Miftahun Najib pada hari Senin 20 Januari 2020

[15] Dokumentasi MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang pada hari Rabu 19 Februari 2020

Hasil paparan wawancara dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar dan pendidik merupakan hal yang sangat penting, karena seorang guru itu sales agent dalam peningkatan mutu dan kualitas madrasah maupun peserta didik. selain mengajarkan materi pembelajaran guru juga membentuk kepribadian peserta didik yang lebih baik berakhlakul karimah. Karena peran guru itu tidak dapat digantikan oleh suatu media seperti Internet ataupun sosial media.

Sebelum guru melakukan pendekatan dalam mengajar, kepala madrasah mengungkapkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran kegiatan BTQ (PRA-KBM) di madrasah Al-Bairuny sebagai berikut:

> "Prosesnya yaitu dengan dibagi sesuai dengan kelompok masing-masing yang akan dikasih pembimbing masing-masing, terus kemudian dibantu dengan absen".[16]

Setelah peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian guru ketika didalam kelas melakukan pendekatan untuk melakukan transfer ilmu kepada peserta didik. Ustadzah Wahyu mengungkapkan pendekatan yang digunakan ketika didalam kelas yakni:

> "Awalnya klasikal penuh dulu. Seperti tadi, memang yang saya gunakan untuk BTQ ini kebetulan buku yang dipakai ini At-Tartil. Dan At-Tartil itu menggunakan metode klasikal penuh, jadi 1 orang guru dengan maksimal 20 peserta didik. Kalau menurut saya tadi kelasnya juga sudah ideal, setelah itu baru ke individunya. Seperti tadi saya suruh baca 1 orang peserta didik, kurang benar saya suruh baca lagi, kurang benar ulang lagi dibenarkan lagi seperti itu pendekatannya".[17]

---

[16]Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Miftahun Najib pada hari Senin 20 Januari 2020

[17]Wawancara dengan Ustadzah Wahyu Nur Cahyani pada hari Rabu 22 Januari 2020

Ustadz Aris juga mengungkapkan pendekatan yang dilakukan ketika didalam kelas yakni:

> "Pendekatan ke mereka yakni mengikuti sistem pengajaran saja, sesuai metode yang kita pakai yang mana kebetulan di lembaga kita madrasah ini menggunakan metode At-Tartil".[18]

Berdasarkan hasil wawancara dari Ustadz dan Ustadah tersebut, dalam sistem pembelajaran yang diterapkan itu sesuai dengan metode pembelajaran At-Tartil. Yakni menggunakan metode klasikal penuh yang mana didalam satu kelas itu 1 guru dengan 20 peserta didik.

> "Dengan menggunakan metode klasikal maka pembelajaran dikelas sudah ideal. Setelah menggunakan metode klasikal penuh, guru kemudian menunjuk satu persatu peserta didik untuk membaca apa yang telah diterangkan oleh guru sehingga guru akan mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik".[19]

Gambar 4.7 Pelaksanaan Pembelajaran didalam kelas[20]

[18]Wawancara dengan Ustadz Aris Nur Fatoni pada hari Senin 20 Januari 2020
[19]Hasil observasi penulis pada hari Senin 13 Januari 2010
[20] Dokumentasi MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang pada hari Rabu 19 Februari 2020

Guru setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode klasikal, guru kemudian berjalan menuju ke meja-meja peserta didik dan menunjuk menyuruhnya untuk membaca halaman yang telah diajarkan oleh guru tersebut. Selain itu juga guru memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik yang lamban dalam pembelajaran BTQ ini seperti pada gambar dibawah ini, guru menyuruhnya untuk membaca dan kemudian dibenarkan oleh guru apabila terdapat kesalahan pada bacaan peserta didik.

Gambar 4.8 Pelaksanaan Pembelajaran didalam kelas guru memperhatikan setiap peserta didik[21]

Dari gambar diatas juga didukung oleh pengungkapan peserta didik yang bernama Wulan mengenai pelaksanaan pembelajaran didalam kelas, sebagai berikut :

> "Pelaksanaannya tertib, lancar dan semua peserta didik mengikuti dengan baik. Awalnya guru itu menggunakan metode klasikal dan

[21] Dokumentasi MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang pada hari Rabu 19 Februari 2020

setelah itu menunjuk satu persatu peserta didik untuk membaca kembali".[22]

Hal senada juga diungkapkan oleh Lailatul, mengenai pelaksanaan pembelajaran ketika didalam kelas, sebagai berikut :

"Iya teman-teman mengikuti dengan baik, dalam pembelajaran BTQ ini menggunkan metode klasikal kemudian guru menunjuk satu persatu peserta didik untuk membaca yang dipelajari saat itu baik peserta didik yang bacaannya sudah lancar maupun yang belum lancar. Kemudian kadang-kadang sih ada yang bercanda sendiri ketika ada salah satu peserta didik yang disuruh membaca dan juga ada yang telat".[23]

Selain dari kedua peserta didik tersebut, peserta didik lain juga mengungkapkan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas sebagai berikut :

"Menurut saya pelaksanaan kegiatan membaca AlQuran didalam kelas ini enak, tetapi ada satu dua anak yang ramai. Kemudian guru dalam mengajar menggunakan metode klasikal penuh, yakni 1 guru dengan 20-25 peserta didik. pembelajarannya juga cukup menyenangkan karena tidak monoton, tetapi setelah membaca bersama-sama kemudian peserta didik menirukan setelah selesai peserta didik ditunjuk dan membaca materi saat itu juga, setelah beberapa anak ditunjuk guru memberikan wejangan agar kami termotivasi untuk belajar-belajar lagi. Selain itu juga guru menceritakan mengenai fadhilah-fadhilah dari AlQuran, kisah kisah Nabi".[24]

"Guru melaksanakan pembelajaran selama 35 menit, selama itu guru dalam mengajar peserta didik guru juga berperan sebagai motivator bagi peserta didik, yang mana guru memberikan cerita-cerita mengenai perjalanan hidup seseorang, memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai fadhilah-fadhilah keutamaan membaca AlQuran. Selain memberikan motivasi melalui cerita-cerita, guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik melalui dorongan dan juga penghargaan kepada peserta didik, dorongan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik seperti (bacaan kamu kurang tepat makhrajnya, dirumah nanti dideres dibaca lagi ya supaya bacaan kamu lebih baik) dengan seperti itu maka otomatis

[22] Wawancara dengan peserta didik yang bernama Wulan pada hari Rabu 05 Februari 2020
[23] Wawancara dengan peserta didik yang bernama Lailatul pada hari Rabu 05 Februari 2020
[24] Wawancara dengan peserta didik yang bernama Reza Ayu Nur Halizah pada hari Rabu 05 Februari 2020

> peserta didik akan merasa termotivasi bahwa apabila ia tidak belajar membaca dan nderes dirumah lagi maka bacaannya tidak akan meningkat lebih baik dan tidak kalah saing dengan peserta didik yang lain".[25]

Berdasarkan paparan wawancara dan obeservasi diatas bersama peserta didik dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran ketika didalam kelas itu cukup menyenangkan, dengan menggunakan metode klasikal penuh yakni 1 ustadz/ustadzah dengan 20-25 peserta didik dalam pembelajaran tersebut. Kemudian dalam pembelajaran itu guru setelah menerangkan dan membacakan materi, guru menunjuk beberapa peserta didik untuk membaca materi yang telah diajarkan. Setelah beberapa peserta didik yang ditunjuk itu selesai membaca, guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik lebih tergugah lagi semangatnya dalam membaca dan mempelajari AlQuran untuk menjadi lebih baik.

Guru sebagai pengajar dan pendidik, seorang guru itu harus menguasai 4 kompetensi agar tujuan pendidikan itu tercapai dan terlaksana dengan baik, karena dari ke-4 kompetensi itu berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Wahyu:

> "4 kompetensi ya, he'eh ya memang sangat berpengaruh. Menurut saya itu sangat berpengaruh ya, kalau pedagogis itu kan ke ilmuannya, otomatis kita harus nambah dengan belajar lagi-balajar lagi untuk menambah wawasan baru gitu. Terus kepribadian juga, kalau kita tidak punya kepribadian yang baik otomatis peserta didik tidak bisa dong meneladani kita gitu kan, kalau kita kurang tepat, perilakunya mungkinkan nggak bisa dicontoh. Terus selain sosialnya, kita juga kalau tidak bisa bersosialisasi dengan mereka

[25] Observasi ketika guru mengajar didalam kelas pada hari Senin 13 Januari 2020

> maka mereka bisa dekat dengan kita kan nggak juga gitu. Satu lagi, professional untuk yang saya katakan tadi kalau kita tidak professional mungkin maaf sering telat ataukah sering tidak masuk dikelas ya apa bisa kita mencetak generasi yang lebih baik".[26]

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ustadzah Wahyu, Ustadz Aris juga mengungkapkan bahwa:

> Ya, berpengaruh itu bila guru menguasai itu otomatis itu tadi hubungannya dengan kualitas guru. Kalau ke-4 komponen tadi bisa terpenuhi bisa dikatakan seorang guru itu ahli dibidangnya, bidang mapel yang diajarkannya. Otomatis yang disampaikan ke peserta didik juga insyaallah pasti baik. Sangat berpengaruh ke-4 kompetensi itu dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQurannya.[27]

Seorang guru dengan memiliki ke-4 kompetensi yakni pedagogis, kepribadian, sosial dan professional itu dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca AlQuran bagi peserta didiknya. Dengan menguasai ke-4 kompetensi itu maka seorang guru dapat meningkatkan kualitasnya, sehingga dapat membimbing peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran bagi peserta didik. Lebih-lebih mengenai salah benarnya dalam membaca AlQuran, tajwidnya, makharijul hurufnya, dan lain-lain. Seorang guru sebagai pengajar dan pendidik selain harus menguasai 4 kompetensi, ia juga harus berupaya meningkatkan kualitas sistem pendidikan yang dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas guru. Dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQurannya guru juga harus meningkatkan kualitasnya sebagai guru.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Wahyu yakni:

---

[26] Wawancara dengan Ustadzah Wahyu Nur Cahyani pada hari Rabu 22 Januari 2020
[27] Wawancara dengan Ustadz Aris Nur Fatoni pada hari Senin 20 Januari 2020

> "Setuju, karena meskipun seseorang sudah menjadi guru kita memang butuh untuk harus belajar-belajar dan belajar lagi. Soalnya tidak dipungkiri ilmu semakin hari itu semakin berkembang, jadi apabila kita tidak menambah wawasan kita mengenai ilmu otomatis kita tidak bisa mentransfer ilmu ke peserta didik. Karena setiap masa, setiap tahun itu pasti ada perubahan. Kalau kualitas kita sebagai guru tidak ditambah dengan belajar lagi ya nanti khawatirnya apa yang kita dapatkan itu ya kurang up to date".[28]

Ustadz Aris juga memberikan pendapatnya mengenai upaya guru dalam meningkatkan kualitasnya yakni:

> "Karena kualitas dari peserta didik membaca AlQuran itu nanti sangat-sangat dipengaruhi oleh kualitas gurunya".[29]

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kualitas sistem pendidikan khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran peserta didik, guru itu harus meningkatkan kualitasnya supaya ketika ia mentransfer suatu ilmu kepada peserta didik ilmu itu up to date, karena setiap masa setiap tahun ilmu itu akan berkembang dan berkembang dengan pesat. Dan apabila seorang guru tidak menambah ilmu yang dimilikinya maka akan tertinggal dari kualitas dan kemampuan yang dimiliki guru lainnya.

---

[28] Wawancara dengan Ustadzah Wahyu Nur Cahyani pada hari Rabu 22 Januari 2020
[29] Wawancara dengan Ustadz Aris Nur Fatoni pada hari Senin 20 Januari 2020

Gambar 4.9 Ijazah Peningkatan Kualitas Guru[30]

YAYASAN BELAJAR MEMBACA ALQUR'AN AT TARTIL
PENDIDIKAN GURU PENGAJAR ALQUR'AN
BELAJAR MEMBACA ALQUR'AN
KANTOR PUSAT
SIDOARJO JAWA TIMUR

Memberikan kepada : WAHYU NUR CAHYANI
Tempat dan Tanggal lahir : Jombang, 07 Juni 1996
Nomor Induk : 151913913
Tempat Pendidikan : Wildaniyah - Jombang

Ijin Pendirian Yayasan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor, AHU-00222.50.10.2014 Tanggal 16 APRIL 2014.
Yang bersangkutan telah menyelesaikan dengan baik dan memenuhi segala syarat pada Program Pendidikan Guru Pengajar Al Qur'an BMQ At Tartil, oleh sebab itu kepadanya diberikan:

IJAZAH PGPQ

Kepadanya diberikan hak mengajar dalam bidangnya pada Taman Pendidikan Al Qur'an dan Lembaga Sejenisnya serta segala wewenang dan hak yang berhubungan dengan IJAZAH PGPQ yang dimilikinya

Sidoarjo, 13 Desember 2016
Ketua
H. IMAM SYAFI'I, S. PSI, MM

Guru sebagai seorang pengajar dan pendidik sudah sepatutnya untuk meningkatkan kualitasnya dalam dunia pendidikan, seorang guru juga harus mengikuti kegiatan penunjang kemampuannya dalam mengajar seperti seminar, loka karya, PPG dan lain-lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Wahyu :

> "Iya, dengan cara-cara itu juga termasuk salah satu penunjang seorang guru untuk meningkatkan kualitasnya dalam mengajar".[31]

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Aris Nur Fathoni juga bahwa:

> "Betul, karena kualitas dari peserta didik membaca AlQuran itu nanti sangat-sangat dipengaruhi oleh kualitas gurunya".[32]

Dari paparan wawancara dan dokumentasi diatas bahwa seorang guru itu memiliki keajiban untuk menambah secara terus menerus ilmu yang dimilkinya sehingga bisa up to date tehadap perkembangan ilmu pendidikan di zaman sekarang.

---

[30] Dokumentasi MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang pada hari Rabu 19 Februari 2020
[31] Wawancara dengan Ustadzah Wahyu Nur Cahyani pada hari Senin 13 Januari 2020
[32] Wawancara dengan Ustadz Aris Nur Fatoni pada hari Senin 20 Januari 2020

Peran guru sebagai pengajar dan pendidik dalam meningkatkan kemampuan maupun keterampilan membaca AlQuran merupakan prioritas utama dalam pendidikan Islam yang mana diungkapkan oleh Ustadzah Wahyu bahwa:

> "Oh iya harusnya memang menjadi prioritas. Karena untuk pendidikan Islam tidak dipungkiri kalau sebagai umat Islam tentunya cara membaca AlQurannya harus baik dan benar. Karena harusnya menjadi keterampilan yang diprioritaskan".[33]

Hal yang senada diungkapkan oleh Ustadz Aris Nur Fathoni bahwa:

> Kalau di lembaga kita ini Al-Bairunya itu di prioritaskan bukunya ada program PRA-KBM berupa BTQ. Jadi sebelum pelajaran selama 4 hari itu ada program BTQ, itu merupakan salah satu bukti bahwa madrasah juga peduli dengan hal membaca AlQuran.[34]

Gambar 4.10 Buku Pedoman BTQ[35]

[33] Wawancara dengan Ustadzah Wahyu Nur Cahyani pada hari Rabu 22 Januari 2020
[34] Wawancara dengan Ustadz Aris Nur Fatoni pada hari Senin 20 Januari 2020
[35] Dokumentasi MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang pada hari Rabu 19 Februari 2020

Dari kedua pengungkapan serta dokumentasi diatas bahwa guru harus memprioritaskan keterampilan membaca AlQuran dalam pendidikan Islam, karena sebagai umat Islam sudah sepatutnya agar bisa membaca AlQuran dengan baik dan benar dan berpedoman pada buku yang ada pada metode yang digunakan. Selain itu karena AlQuran merupakan petunjuk bagi manusia, sumber pokok dari ajaran agama Islam (meliputi perihal yang mengenai ibadah, hukum, ekonomi, politik, sosial, budaya), peringatan dan pelajaran bagi manusia, serta mukjizat Nabi Muhammad SAW.

Guru sebagai seorang pengajar dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran bagi peserta didik itu dengan menggunakan beberapa buku pegangan penunjang selain buku pedoman yang digunakan saat mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Wahyu yakni :

> “Saya mempunyai buku sendiri. Bukan buku saya maksudnya buku pedoman sendiri namanya Tajwid Bashori Alwi, sebenarnya di At-Tartil itu kita tidak wajib menyampaikan Ahkamu At-Tajwid kepada anak didik selama anak didik kita masih dibawah umur. Maksudnya ketika dia masih kecil-kecil kita tidak perlu dalam menejemennya, peraturannya di At-Tartil itu tidak boleh menyampaikan materi yang berat kepada anak, tetapi berhubung saya menyampaikan dan masuk ke ranah anak SMA atau aliyah, jadi saya tetap menyampaikan hukum-hukum tajwid. Meskipun hanya sekelumit, contoh : disitu pokok bahasannya nun sukun (نْ) atau tanwin bertemu (ي ن م و) gitu ya, ya saya katakana nun sukun atau tanwin bertemu (ي ن م و) kemudian disebut Idhgham bi ghunnah. Idhgam artinya memasukan dan bi ghunnah artinya dengan mendengung. Langsung ke praktik, bukunya namanya Bashori alwi. Nanti di jilid 6 ada lagi karena

materinya gharib, gharib itukan bacaan asing dalam AlQuran. Saya ada bukunya sendiri Risalatul Quro' Wal Khufadz, saya juga dulu pernah belajar ketika dipondok meskipun saya ndak mondok tapi ikut mengaji dipondok dulu. Jadi tau seluk beluknya Risalatul Quro' Wal Khufadz".[36]

Gambar 4.11 Buku Penunjang[37]

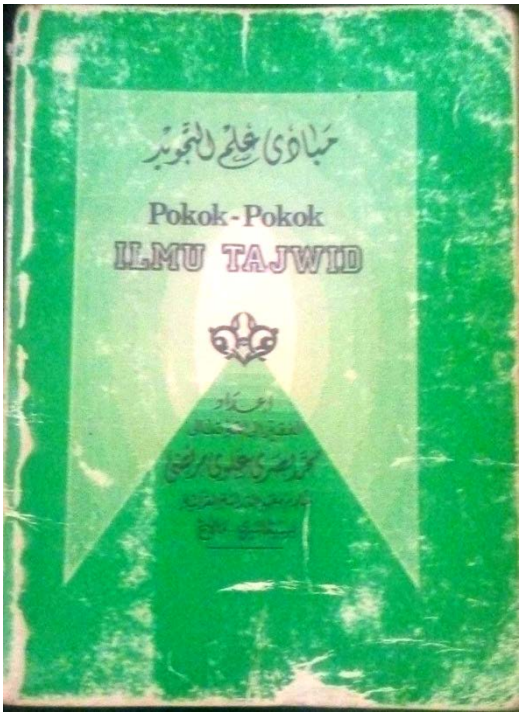

Dari paparan diatas wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa seorang guru sebagai pengajar itu harus memiliki buku penunjang dalam mengajar selain buku pedoman utama mengajar. Karena mengacu pada satu buku pedoman saja itu kurang lengkap, untuk mengajarkan kepada peserta didiknya harus banyak memberikan wawasan yang lebih.

[36] Wawancara dengan Ustadzah Wahyu Nur Cahyani pada hari Rabu 22 Januari 2020
[37] Dokumentasi MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang pada hari Rabu 19 Februari 2020

Jadi sebagai seorang pendidik dan pengajar guru itu harus memahami betul bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya, selain itu juga seorang guru harus meningkatkan kemampuannya dalam mengajar agar ilmu yang dimilikinya itu up to date di era saat ini. Dalam mengajar juga seorang guru harus memiliki 4 kompetensi, yakni kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan professional), sehingga guru akan dikatakan seseorang yang professional dengan menguasai ke 4 kompetensi tersebut.

Guru dalam meningkatkan kompetensinya, guru juga mengikuti kegiatan penunjang lain diluar kegiatan belajar mengajar, seperti mengikuti kegiatan seminar, loka karya, PPG, dan lain-lain. Guru sebagai pendidik juga harus memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didik agar peserta didik dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh guru. Dalam mendidik peserta didik tidak hanya memberikan contoh saja, melainkan guru juga menerapkan beberapa peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik. Sehingga guru tidak hanya mendidik dalam hal pelajaran melainkan juga mendidik mental dan juga etika dari peserta didik.

2. Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQuran bagi Peserta didik MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang

Seorang guru merupakan seseorang yang mampu mempengaruhi, menggugah atau menggerakkan peserta didik demi memperoleh tujuan

yang ingin dicapai dalam pendidikan. Yang mana proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Sehingga disini guru sangat berperan dalam memberikan motivasi kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadzah Wahyu:

> "Peran guru sebagai motivator, yakni sebagai guru selain menjadi pendidik dan pengajar otomatis kita juga menjadi sebagai motivator, apapun anak itu butuh diberi motivasi untuk belajar, diberi motivasi untuk menjadi lebih baik lagi. Kalau kita hanya sekedar fokus ke mengajar nanti mereka tidak punya greget / semangat untuk belajar. Kalau hanya sekedar mentransfer ilmu tanpa diberi motivasi contoh : mengajar dan selesai mengajar selesai, tanpa diberi motivasi (oh ini loh kamu harus belajar ini dan ini-ini, ya anak tidak akan tau dong apa manfaat dari peserta didik belajar mengenai a b c). Kalau saya ketika mengajar dikelas di BTQ cenderung saya memberi motivasi mereka untuk belajar lagi, contohnya : Kita sebagai umat Islam barang siapa yang mau membaca AlQuran nanti akan menjadi syafa'at kita di akhir kehidupan kita. Ya memang kalau mereka tidak diberi motivasi mereka tidak akan jalan. Contoh sampean sendiri tidak mempunyai motivasi untuk ingin sesuatu, nggak ada yang memotivasi. Nggak greget kan ?"[38]

Ustadz Aris juga memberikan pendapatnya mengenai peran guru sebagai motivator yakni:

> "Sebagai guru itu juga perannya memberikan suatu contoh artinya guru itu juga harus memberikan contoh membaca AlQuran khususnya setiap hari untuk membiasakan membaca AlQuran. Tidak cuman bisa membaca AlQuran, setelah itu juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk membaca AlQuran, pentingnya membaca AlQuran serta fadhilahya membaca AlQuran. Jadi sebagai contoh dan juga motivator.[39]
> Saya sampaikan di awal, guru memberikan motivasi kepada peserta didik yaitu dengan cara memberitahu kepada mereka tentang fadhilah-fadhilah membaca AlQuran, tapi jangan lupa guru juga harus sebagai teladan".[40]

---

[38] Wawancara dengan Ustadzah Wahyu Nur Cahyani pada hari Senin 13 Januari 2020
[39] Wawancara dengan Ustadz Aris Nur Fatoni pada hari Senin 20 Januari 2020
[40] *Ibid.,*

Dari kedua pengungkapan diatas peran guru sebagai motivator itu sebelum seorang guru memberikan motivasi kepada peserta didik, guru itu harus memberikan contoh yang baik terlebih dahulu kepada peserta didik baik mengenai membaca AlQuran maupun perilaku sehari-hari, agar peserta didik juga tergugah semangatnya setelah melihat apa yang kita kerjakan. Selain memberikan contoh, seorang guru memberikan motivasi kepada peserta didik melalui cerita-cerita dikehidupan saat ini, kemudian memberikan motivasi kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari fadhilah-fadhilah membaca AlQuran serta manfaatnya di akhirat kelak, namun tidak semua usaha guru untuk memberikan motivasi kepada peserta didik itu berhasil, karena terdapat beberapa hal yang melandasi rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar membaca AlQuran itu merupakan faktor yang harus diperhatikan oleh guru.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Aris Nur Fathoni mengenai perihal yang melandasi rendahnya motivasi peserta didik untuk belajar dan membaca AlQuran yakni:

> "Motivasi peserta didik rendah salah satunya dipengaruhi oleh pastinya lingkungan, mungkin saja lingkungan mereka di kampungnya atau di rumahnya sendiri mereka masih jauh dari kebiasaan membaca AlQuran dan mungkin kurangnya motivasi dari pihak madrasah dan juga lebih-lebih di pihak keluarga atau lingkungan mereka sendiri".[41]

Ustadzah Wahyu Nur Cahyani juga mengungkapkan mengenai hal yang melandasi rendahnya motivasi peserta didik untuk belajar dan membaca AlQuran:

[41] Wawancara dengan Ustadz Aris Nur Fatoni pada hari Senin 20 Januari 2020

> "Yaitu 1. Karena mereka itu mungkin dari lingkungannya teman sebayanya sudah tidak ada yang ikut mengaji di TPQ. Sekarangkan anak itu ketika sudah memasuki SMP sudah tidak mau mengaji malu, nggak mau datang ke TPQ atau tempat yang seperti itu. Yang ke 2. Mereka dari segi orang tuanya kurang memperhatikan. Mungkin ya, karena kita sendiri kan tidak tau dari latar belakang mereka seperti apa. Kemudian mereka belum menganggap bahwa membaca AlQuran yang baik dan benar itu penting bagi mereka, belum tau manfaatnya kelak bagaimana, makanya tadi yang sampean tanyakan di awal perlukan motivasi ? ya memang harus dimotivasi terus dan terus. Karena kalau peserta didik tidak berangkat dari hatinya sendiri untuk belajar mengaji itu susah, mereka susah untuk mendapat ilmunya".[42]

Selain paparan diatas, Ustadz Aris juga mengungkapkan mengenai menurunnya kemampuan membaca AlQuran peserta didik yakni :

> "Menurunnya kemampuan membaca AlQuran mereka yakni tidak membiasakan, bahasa kita (nderes), kalau tidak membiasakan itu otomatis kurang kualitas membaca AlQurannya. Walaupun awalnya bisa tetapi tidak membiasakan membacanya maka kualitasnya menurun, atau yang lain karena motivasinya males. Jadi kurang membiasakan (nderes itu), dan juga faktor malesnya".[43]

Dari beberapa hal yang melandasi rendahnya motivasi dari peserta didik untuk belajar dan meningkatkan kemampuan membaca AlQurannya yakni peserta didik memiliki kesulitan tersendiri ketika didalam kelas, seperti yang diungkapkan oleh Wulan:

> "Kesulitan yang saya hadapi itu kurang jelas guru ketika menerangkan, biasanyakan guru menerangkan itu pandangannya atau yang diperhatikan itu ke semua peserta didik, tapi kadangkan ada yang nggak paham, nggak berani untuk menyampaikan soalnya sungkan mau bertanya sama gurunya".[44]

Selain itu juga saudari Lailatul juga mengungkapkan kesulitan yang dimiliki yakni sebagai berikut:

---

[42] Wawancara dengan Ustadzah Wahyu Nur Cahyani pada hari Senin 13 Januari 2020
[43] Wawancara dengan Ustadz Aris Nur Fathoni pada hari Senin 20 Januari 2020
[44] Wawancara dengan peserta didik yang bernama Wulan pada hari Rabu 05 Februari 2020

> "Kesulitan yang saya hadapi, biasanya kan saya datang terlambat jadi waktunya itu kurang, sehingga ketika saya kurang paham dengan materi yang disampaikan saya malu untuk bertanya kembali kepada guru".[45]

Peserta didik lain yang bernama Sela juga mengungkapkan kesulitan yang dihadapi ketika didalam kelas yakni:

> "Kalau kesulitan dulu itukan di SMP belum ada kegiatan BTQ seperti disini, jadi disini lebih untuk membetulkan dan menempatkan makhraj dan tajwid dalam bacaan AlQuran, sehingga saya harus lebih bisa mengikuti kegiatan ini dengan baik, istilahnya untuk lebih beradaptasi dengan lingkungan maupun pembelajaran BTQ ini".[46]

Kepala madrasah juga mengungkapkan mengenai rendahnya semangat dalam pembelajaran dari peserta didik yakni:

> " Selalu banyak hiburan, dan lingkungan dintaranya yakni HP, yang selalu bangun tidur ingat HP, mau tidur juga ingat HP, mau pergi juga ingat HP. Kemanapun memakai HP sehingga mahluk apakah HP ? nah bisa jadi nanti lebih cinta HP, dari pada istrinya".[47]

Selain beberapa hal yang melandasi rendahnya motivasi yang dialami oleh peserta didik, kepala madrasah juga mengungkapkan mengenai solusi yang diambil bahwa:

> "Solusinya juga sebetulnya disini sudah dihimbau, anak-anak itu supaya mengejar gurunya. Cuma ya kembali lagi, apa yang tadi itu sehingga mungkin disini ada gambaran kata orang lain itu selalu maju. Sebetulnya juga tidak begitu soalnya beratnya disini itu biasa yang masuk kesini itu ada yang dari SMP, ada yang dari Tsanawiyah yang baik, ada yang SMP yang baik, ada yang jelek, nggak karu-karuan ya. Semuanya di terima, sehingga suatu contoh ustadz najib bidangnya bahasa Arab, merasakan sulit, ini dihukumi dengan pakai bahasa yang mana? Masa' kecilnya MI, kemudian masuk di SMP, masuk Aliyah ? ruwetkan dan lain sebagainya. Sehingga secara global menurut ustadz najib pembinaan ini gini, selama kelas 1 sampai kelas 2 itu hanya pembinaan pengembalian mental saja, seakan-akan bisa terlihat ketika sudah kelas 3, mungkin kamu dulu

[45] Wawancara dengan peserta didik yang bernama Lailatul pada hari Rabu 05 Februari 2020
[46] Wawancara dengan peserta didik yang bernama Sela pada hari Rabu 05 Februari 2020
[47] Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Miftahun Najib pada hari Senin 20 Januari 2020

> juga sudah merasakannya seperi itu, kelas 3 itu bukan kondusif kelas 3 itu cuman berapa bulan ? paling-paling ya 4 bulan lah komplitnya, lah itu loh sehingga makanya kalau kelas 3 agak nurut-nurut karena pa sudah? Sehingga butuh waktu 2 tahun dalam sistem belajar ini apa ya ? ya disamping ini dan disamping itu, makanya disini kebanyakan motivasi lebih didahulukan dari pada yang lain disini”.[48]

Dari paparan diatas mengenai wawancara dengan beberapa narasumber bahwa guru di madrasah ini lebih mengutamakan memberikan motivasi terlebih dahulu kepada peserta didik. Karena semua peserta didik berasal dari berbagai latar belakang, sehingga guru harus menumbuhkan motivasinya terlebih dahulu dalam mengajar. Setelah peserta didik memiliki motivasi yang bagus maka tidak menuntut kemungkinan guru akan lebih mudah dalam menerangkan pelajaran dan mendidik peserta didik menjadi lebih baik.

Setelah mengetahui hal yang melandasi rendahnya motivasi peserta didik maka guru menerapkan motivasi sesuai apa yang ia berikan, seperti apa yang diungkapkan oleh Ustadzah Wahyu:

> “Ya kadang cerita, banyak lagi. Cerita tentang pengalaman, cerita tentang guru-guru saya yang mengajar AlQuran dan lain-lain".[49]

Selain ustadzah wahyu mengungkapkan hal itu, Ustadz Aris juga mengungkapkan bentuk yang diterapkan ketika memberikan motivasi kepada peserta didik yakni:

> “Bentuk yang saya terapkan seperti yang saya sampaikan tadi dengan memberi tahu kepada mereka mengenai fadhilah–fadhilah keutamaan, itu ada dalam suatu hadits atau dalam suatu kisah-kisah itu ada”.[50]

---

[48] *Ibid*,.
[49] Wawancara dengan Ustadzah Wahyu Nur Cahyani pada hari Senin 13 Januari 2020
[50] Wawancara dengan Ustadz Aris Nur Fatoni pada hari Senin 20 Januari 2020

Dari berbagai motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, guru memiliki solusi tersendiri dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Wahyu yakni :

> "Yang pertama kita harus memberi motivasi. Yang ke-dua mendekati mereka dengan cara individu terlebih dahulu perindividu, dengan melakukan pendekatan itu diberi tahu bahwasannya membaca AlQuran itu nanti di yaumil kiyamah kita mendapat syafaah dan lain-lain. Kita perlu membenarkan mengaji kita. Langkah selanjutnya dengan cara bimbingan, seperti BTQ di pagi hari di MA Al-Bairuny ini yang merupakan salah satu wujud kita untuk solusi kita meningkatkan kemampuan baca dari peserta didik yang ada disini. Yang mana bentuk ikhtiyar kita juga".[51]

Ustadz Aris Nur Fahoni juga mengungkapkan mengenai solusi yang diambil untuk meningkatkan kemampuan membaca AlQuran peserta didik:

> "Solusinya yaitu selain memberikan motivasi ke mereka juga memberikan suatu warning atau peringatan yang tegas kepada mereka karena mereka masih (khususnya kelas X) itu mereka butuh tindakan tegas ya, bukan tindakan keras. Untuk meminta ke mereka bisa berupa memberikan kartu catatan mengaji dan kita meminta ke mereka, Contoh satu minggu sekali tolong ini dikumpulkan yang mana kartu ini untuk bukti mereka setiap hari itu membaca AlQuran atau tidak. Kita minta itu yang kita berikan ke mereka insyaallah mereka timbul motivasi".[52]

Sebagaimana yang peneliti ketahui melalui observasi yang telah dilakukan, guru selalu memberikan motivasi-motivasi menarik. Karena setiap potensi guru itu berbeda, semakin beragam motivasi yang diberikan kepada peserta didik maka semakin banyak pula motivasi yang didapatkan oleh peserta didik sehingga peserta didik mampu

[51] Wawancara dengan Ustadzah Wahyu Nur Cahyani pada hari Rabu 15 Januari 2020
[52] Wawancara dengan Ustadz Aris Nur Fatoni pada hari Senin 20 Januari 2020

menumbuhkan semangatnya dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQurannya.[53]

Seperti yang dituturkan oleh kepala madrasah mengenai peran guru sebagai motivator yakni :

> "Kalau dikatakan penuh ya belum, cuman himbauan ustadz najib ya selalu memberikan motivasi sampai bunyi motivasi termasuk yang saya contohkan bukan orang lain, ya ustadz najib sendiri. Kalau memang datang kesini untuk mencari rezeki, mendingan saya tak jualan sosis aja. Tau to itu ? hehehe. Lah itu kan berarti motivasi buat guru-guru melihat saya, kan gitu to. Biar tau, ya kalo secara enak ya jualan sosis bayaran satu bulan di Bairuny jek kalah dengan bayaran sosis satu hari".[54]

Kepala madrasah juga memberikan motivasi kepada guru agar ikhlas dalam mengajar dan mendidik peserta didik, sehingga apabila guru memiliki motivasi yang baik maka peserta didik akan turut ikut termotivasi juga sehingga apabila peserta didik malas/menurun samangatnya dalam belajar maka dia akan malu kepada gurunya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran bagi peserta didik di MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang itu sangat penting. Karena sebelum mengetahui penyebab rendahnya kemampuan dari peserta didik, sebagai seorang guru itu harus melakukan pendekatan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik

---

[53]Observasi pada saat guru mengajar dikelas pada hari Senin 22 Januari 2020

[54] Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Miftahun Najib pada hari Senin 20 Januari 2020

baik melalui tes maupun dari kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dari pengamatan guru setiap hari maka guru akan memberikan cara tersendiri untuk memotivasi kepada peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki permasalahan dan kelemahan yang berbeda-beda dalam membaca AlQuran.

3. Peran Guru sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQuran bagi Peserta didik MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang.

Seorang guru juga sangat berperan sebagai evaluator, karena guru harus mengumpulkan data dan mengevaluasi perkembangan dari peserta didik. Dari proses mengevaluasi itu guru akan mengetahui kekurangan apa yang dimiliki oleh dirinya dalam mendidik dan mengajar, apakah peserta didik itu paham dengan ilmu yang diajarkan atau tidak. Setelah melakukan wawancara dengan ustadzah Wahyu bahwa:

> "Peran guru sebagai evaluator saya kalau mengevaluasi ngajinya peserta didik tadi dengan cara individu untuk pembelajaran sehari-hari, dan ketika mengevaluasi itu saya suruh membaca beberapa baris dan tidak banyak. Dan kalau salah dalam membacanya tetap saya benarkan. Tetapi ketika sudah tes kenaikan jilid kalau salah tidak saya benarkan. Karena nanti apabila salahnya mereka dalam membaca AlQuran nilainya kurang maka di lain hari dia harus mengulang lagi-mengulang lagi mengulang tes lagi untuk mengikuti teman-temannya yang lain. Selain itu guru yang berperan sebagai evaluator yakni guru bertugas untuk mengontrol kemampuan dari peserta didik dengan cara mengevaluasi mereka dengan metode yang sudah terdapat pada metode pembelajaran AlQuran at-tartil".[55]

[55] Wawancara dengan Ustadzah Wahyu Nur Cahyani pada hari Senin 13 Januari 2020

Selain ustadzah wahyu mengungkapkan hal itu, Ustadz Aris juga mengungkapkan bentuk yang diterapkan ketika mengevaluasi kepada peserta didik yakni:

> "Sebagai evaluator yaitu untuk mengevaluasi mereka, perannya ya diprogramnya nanti ada disetiap akhir jilid, setiap jilid At-Tartil itu kita adakan suatu evaluasi yaitu kita memberikan tes kepada mereka tentang kelayakan kualitas mereka di setiap jilid itu. Apakah mereka layak untuk naik jilid atau tidak. Jadi setiap jilid At-Tartil itu ada tesnya".[56]

Dari kedua hal yang diungkapkan oleh Ustadz Aris dan Ustadzah Wahyu yakni peran guru sebagai evaluator yaitu sebagai pengontrol kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan dari setiap peserta menjadi lebih baik lagi.

Guru dalam mengevaluasi peserta didik itu menggunakan suatu media untuk mendukung proses evaluasi peserta didik seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Aris Nur Fathoni yakni:

> "Pendukungnya yaitu berupa buku ajar tadi. Media berupa buku perangkat At-Tartil yang mansa ada 6 jilid, sebelum nanti mereka naik ke AlQuran. dan juga ada nanti buku tersendiri untuk penilaian mereka. Ada buku tambahan untuk mencatat hasil tes itu tadi".[57]

Hal senada yang diungkapkan oleh Ustadzah Wahyu Nur Cahyani yakni:

> "Kalau sekarang mereka mempunyai kartu BTQ / prestasi BTQ. Itu disitu ada catatannya, kalau dia nilainya baik berarti dia nanti lulus, kalau nilainya cukup dia harus mengulang lagi. Ada kartunya untuk mengevaluasi setiap peserta didik dan itu ada pedomannya dalam menilai, tidak asal-asalan. Kalau dia mendapatkan nilai B (baik) dia benar semua, kalau dia mendapat nilai C (cukup) itu ketika dia mendapatkan kesalahan dalam membaca mulai 1-3 kesalahan dan di nilai ini dia masih bisa lolos untuk kenaikan jilid. Dan apabila peserta

[56] Wawancara dengan Ustadz Aris Nur Fatoni pada hari Senin 20 Januari 2020
[57] *Ibid*,.

didik mendapatkan nilai K (kurang) itu kesalahan dalam bacaannya lebih dari 3 dan dia tidak bisa lulus untuk naik ke jilid selanjutnya”.[58]

Dari pemaparan diatas bahwa ketika melakukan evaluasi kepada peserta didik, guru menggunakan puku prestasi belajar siswa selain buku pedoman At-Tartil.

Gambar 4.12 Kartu Prestasi BTQ MA Al-Bairuny[59]

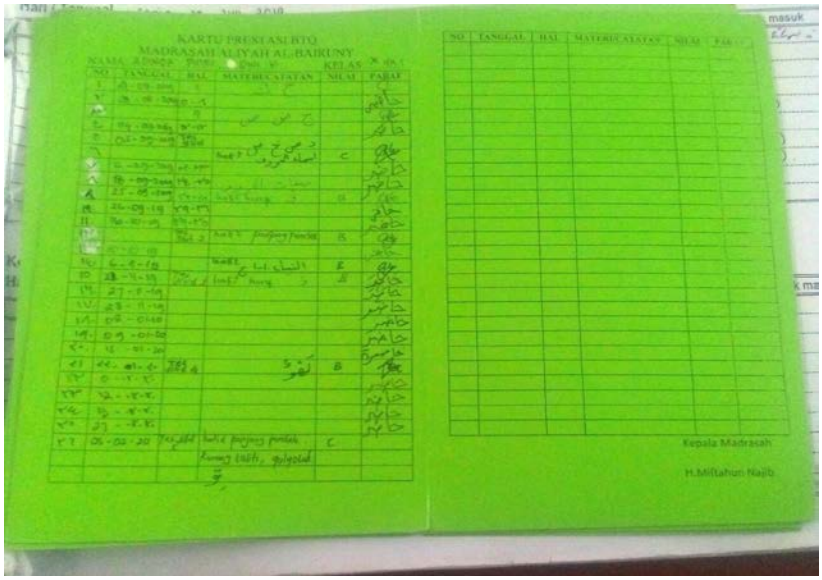

Dalam suatu pembelajaran guru mengadakan evaluasi kepada peserta didik agar guru mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. serta untuk mengetahui seberapa paham peserta didik mengenai ketepatan tajwid, ahkamul huruf, dan membaca dengan tartil. Maka dari itu Ustadzah Wahyu mengevaluasi peserta didik selama satu semester, yakni dengan mengungkapkan:

> “Setiap kenaikan jilid, jadi kalau mereka sekarang sudah jilid 3 berarti sudah 3 kali dalam mengevaluasi dalam pembelajaran ini. Tapi untuk mengevaluasi sehari-hari juga menggunakan kartu

[58] Wawancara dengan Ustadzah Wahyu Nur Cahyani pada hari Senin 13 Januari 2020

[59]Dokumentasi MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang pada hari Rabu 19 Februari 2020

> prestasi BTQ dan catatannya juga ada. Kalau sampean melihat dikertas prestasinya pasti ada catatannya, mungkin huruf jim (ج) nya yang kurang bagus. Atau hurufnya apa, cara membacanya yang kurang tepat".[60]

Ustadz Aris Nur Fathoni juga mengungkapkan bahwa:

> "Langkah-langkahnya kita suruh mereka untuk membaca beberapa lafadz atau kalimat yang ada di setiap jilid. disetiap jilid ada beberapa halaman, sekian halaman bisa kita tes kita ambil perwakilan beberapa lafadz disitu dan meminta mereka untuk membaca itu apakah mereka mampu atau tidak. Dari halaman awal dan juga yang penting di halaman akhir, terutama dihalaman-halaman pokok bahasan".[61]

Kemudian sebelum melakukan evaluasi pada setiap semester, guru melakukan evaluasi kepada peserta didik disetiap pertemuan. Ustadzah Wahyu mengungkapkan bahwa:

> "Dalam mengevaluasi peserta didik apabila sehari-hari yakni dengan menyuruhnya membaca sendiri kemudian guru membenarkan bacaan mereka".[62]

Selain itu Ustadz Aris Nur Fathoni juga mengungkapkan dalam mengevaluasi peserta didik pada setiap pertemuan yakni:

> "Untuk setiap pertemuan evaluasinya dengan meminta mereka untuk membaca satu persatu walaupun tidak semua halaman. Karena kalau semua halaman ya efisiensi waktulah, jadi cuman beberapa lafadz atau kalimat itu semua peserta didik untuk membacanya, dengan begitu maka kita akan tau".[63]

Dari kedua hal yang diungkapkan oleh Ustadz Aris dan Ustadzah Wahyu dalam melakukan evaluasi baik satu semester maupun setiap pertemuan itu menggunakan metode yang sudah ada pada buku pedoman At-Tartil.

---

[60] *Ibid*,.
[61] *Ibid*,.
[62] Wawancara dengan Ustadzah Wahyu Nur Cahyani pada hari Senin 13 Januari 2020
[63] Wawancara dengan Ustadz Aris Nur Fatoni pada hari Senin 20 Januari 2020

Dalam proses evaluasi persentase peningkatan kemampuan peserta didik diukur untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan sejauh mana peserta didik telah mampu meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, ustadz Aris mengungkapkan persentase meningkatnya kemampuan peserta didik yakni:

> Selama kegiatan ini kurang lebih 60-70% sudah bagus nah sisa 30% itu masih butuh peningkatan.[64]

Kemudian Ustadzah Wahyu juga mengungkapkan bahwa:

> "Berapa ya ? mungkin kalau tiap kelas itu beda ya, tapi kalau saya lihat mungkin dikelas X-B itu anak yang sudah bisa lumayan banyak mungkin bisa dikatakan 80 atau 85% mereka mengajinya sudah baik. Dulu mungkin awal masih fivety fivety ya 50-50. Tapi sekarang makin hari insyaAllah dilihat dari progresnya mereka mengajinya lebih baik kok, sekitar 85% mungkin bisa dikatakan mereka ngajinya baik gitu. Kalau di X-A ini saya kurang bisa menjamin sampai 85%, mungkin pol-polan istilahnya 75%lah karena (1) Anak-anak di X-A itu kurang begitu greget kalau waktunya BTQ, terus ada yang sering-sering bolos terutama anak putranya ya. Kalau di X-B meskipun seperti itu masih bisa dihadapi. Kalau sudah nggak masuk itu kan gimana kita mau mentransfer mereka ilmu".[65]

Ustadzah Wahyu juga menambahkan mengenai persentase peningkatan kemampuan peserta didik yakni:

> "X-A sama X-B, mungkin bisa dikatakan maksimal 85%nan atau sampai bahkan…emmm ya saya tidak berani mengatakan 90% ya. Karena mungkin nanti nyatanya juga ada beberapa anak yang ngajinya kadang masih belum lancar".[66]

Dari paparan diatas mengenai persentase hasil evaluasi peserta didik dalam pembelajaran BTQ dapat dikatakan bahwa setiap tahun itu meningkat lebih baik dari pada tahun sebelumnya.

---

[64] *Ibid,.*
[65] Wawancara dengan Ustadzah Wahyu Nur Cahyani pada hari Rabu 22 Januari 2020
[66] *Ibid,.*

Dari ketiga peran guru di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru sebagai pendidik dan pengajar, guru sebagai motivator, dan guru sebagai evaluator dapat meningkatkan kemampuan membaca AlQuran. Ketiga peran tersebut sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran peserta didik seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Aris Nur Fathoni yakni :

> "Guru ini tadi idealisnya harusnya menguasai semua peran tadi, yang diantaranya pengajar dan pendidik, motivator serta evaluator. Harus semuanya, seorang guru harus menguasai semua itu".[67]

Ustadzah Wahyu juga mengungkapkan mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran bagi peserta didik itu sangat berpengaruh sebagai berikut :

> "Ya sangat berpengaruh. Seperti yang pertama peran guru sebagai pendidik yakni bagaimana cara kita mendidik peserta didik untuk berakhlak yang baik, yang mana otomatis apabila akhlaknya baikkan nanti mereka akan paham dengan sendirinya. Oh ternyata memang orang muslim itu wajib membaca AlQuran, karena itu kitab-NYA kitabuAllah yang harus dipelajari untuk pedoman hidupnya. Karena mereka akan paham kalau itu memang penting untuk mereka. Kemudian peran guru sebagai pengajar yakni seperti yang saya sebutkan tadi mungkin sekarang kita bisa belajar AlQuran lewat aplikasi pada smartphone kan banyak sekali aplikasi-aplikasi yang menyuguhkan menu yang bermacam-macam dalam pembelajarannya. Tetapi apabila kita dalam belajar tidak melakukan musyafahahkan dengan guru itu tidak akan tahu mana yang benar dan mana yang salah, sehingga tetap harus membutuhkan guru sebagai pengajarnya. Selanjutnya peran guru sebagai motivator yakni peran seorang guru itu merupakan kunci dalam pembelajaran jadi apabila seorang peserta didik tidak diberi dorong motivasi maka mereka itu kurang greget dalam meningkatkan kemampuannya membaca AlQuran. Kemudian yang terakhir yakni peran guru sebagai evaluator yakni apabila kita sudah mengajar, sudah mendidik dan sudah memberikan motivasi kepada peserta didik maka tugas kita mengevaluasi mereka. Terutama

[67] Wawancara dengan Ustadz Aris Nur Fathoni pada hari Senin 20 Januari 2020

> dibacaannya peserta didik bagaimana hasil yang mereka dapatkan selama pembelajaran yang mereka ikuti”.[68]

Jadi dari beberapa peran guru yakni peran guru sebagai pendidik dan pengajar, peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai evaluator itu sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membca AlQuran peserta didik. Karena selain seorang guru mencerdaskan peserta didik itu juga harus mendidik agar mereka berakhlakul karimah, yang mana apabila akhlak mereka baik maka otomatis mereka akan paham sendiri mengenai ilmu-ilmu yang dipelajari. Dalam meningkatkan kemampuan peserta didik guru juga berperan sebagai motivator, karena dengan menjadi sebagai motivator guru dapat membantu menyelesaikan permasalahan dari peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar. Selain itu guru dalam mengajar, mendidik dan menjadi motivator bagi peserta didik guru juga berperan sebagai evaluator, yang mana dengan guru berperan sebagai evaluator maka akan tau dan bisa mengontrol sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mata pelajaran tersebut. Dan juga sebagai pengukur sejauh mana guru dapat menerapkan dan menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik.

[68] Wawancara dengan Ustadzah Wahyu Nur Cahyani pada hari Rabu 15 Januari 2020

Bagan 4.13 Paradigma hasil penelitian

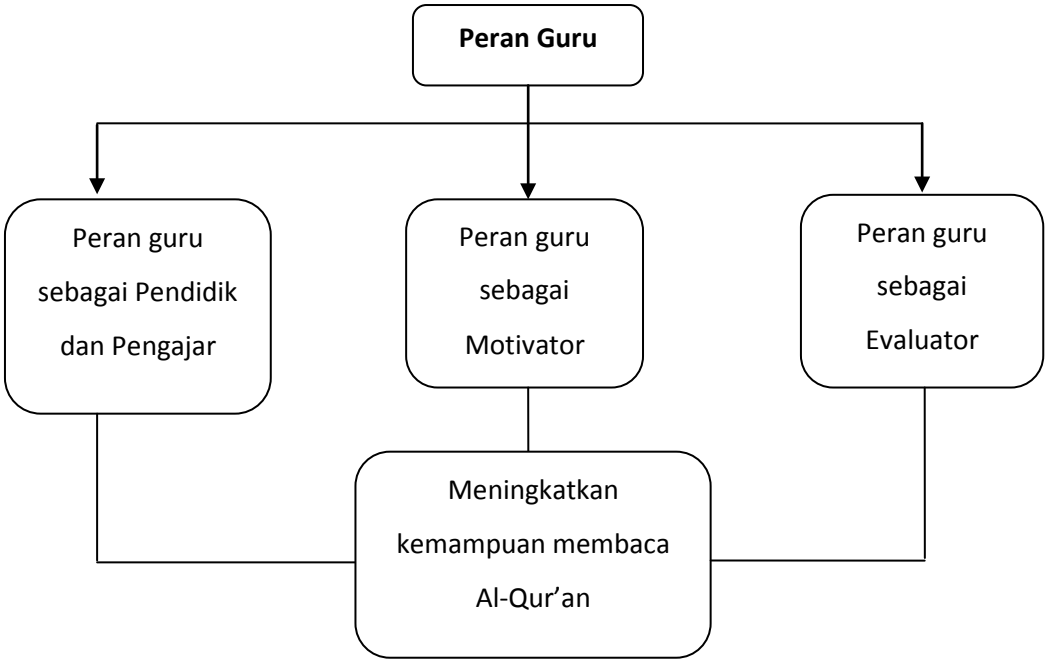

C. TEMUAN PENELITIAN

Penyajian temuan penelitian bertujuan mengungkapkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di dalam pembahasan skripsi ini. Setelah melakukan penelitian di MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Peran Guru sebagai Pengajar dan Pendidik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQuran bagi Peserta didik MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas memberi bantuan dan dorongan kepada peserta didik dalam pembelajaran AlQuran ini.

Guru yang berperan sebagai pengajar dan pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran peserta didik yakni diantaranya:

a. Pembiasaan setiap pagi sebelum bel masuk madrasah guru piket berdiri dan berjabat tangan dengan peserta didik, kendaraan peserta didik dituntun sampai area madrasah.
b. Guru juga memberikan hukuman kepada peserta didik yang berangkat telat, terkadang dengan menyuruh menghafal surat-surat pendek, disuruh membuat cerita berbahasa arab / berbahasa inggris, dan juga ada yang dihukum bersih-bersih sekolah.
c. Sebelum bel masuk ber bunyi, ada petugas dari peserta didik yang mengaji tartil dipengeras suara sampai bel berbunyi.
d. Sebelum mengawali pembelajaran yaitu membaca asma'ul husna setelah membaca itu do'a sebelum belajar.
e. Pembiasaan kegiatan membaca AlQuran dilaksanakan pada pukul 06.50-07. 35 WIB.
f. Pembiasaan kegiatan PRA-KBM kelas X yakni membaca AlQuran dibimbing oleh guru PRA-KBM, dan dalam satu minggu itu hanya 2x jadwal kegiatan PRA-KBM BTQ ini, karena 1 minggu untuk kelas X itu 2x kegiatan BTQ, 2x praktik ibadah. Jadi dalam 1 minggu itu 2 hari kegiatan BTQ, 2 hari kegiatan praktik ibadah, serta 2 hari itu untuk kegiatan briefing dan tausiah.

g. Pembelajaran menggunakan metode At-Tartil, terdiri dari 6 jilid, menggunakan metode klasikal yakni 1 guru dengan 20-25 peserta didik.

h. Guru menggunakan buku penunjang mengajar selain buku pedoman At-Tartil. Yakni Tajwid Bashori Alwi dan buku Risalatul Quro' Wal Khufadz.

i. Guru memberikan penanganan dan perhatian khusus untuk peserta didik yang kemampuannya dibawah teman-temannya.

j. Guru memberikan bimbingan khusus diluar jam sekolah.

k. Guru juga menggunakan RPP dan silabus.

2. Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQuran bagi Peserta didik MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang

Pelaksanaan pembelajaran AlQuran (BTQ) di MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran peserta didik sudah cukup baik. Hal ini terlihat dengan adanya usaha yang sungguh-sungguh dari pihak ustadz/ustadzah maupun madrasah untuk melakukan peningkatan motivasi kepada peserta didik agar meningkatkan kemampuan membaca AlQurannya. Hal tersebut ditunjukkan dalam sebuah usaha yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah sebagai berikut:

a. Melalui motivasi instrinsik

1) Menumbuhkan minat peserta didik dengan cara tidak bosan-bosannya membimbing dan memberitahu kepada peserta didik untuk mau dan senang membaca AlQuran serta memuroja'ah kembali bacaan-bacaannya untuk lebih meningkatkan lagi bacaan AlQurannya.

2) Memberikan dorongan dan perhatian kepada peserta didik berupa arahan, nasihat dan dukungan.

b. Melalui motivasi ekstrinsik

1) Menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan nyaman.

2) Memberikan reward/hadiah kepada peserta didik yang memiliki prestasi lebih baik dari peserta didik yang lain.

3) Memberikan ulangan/test kepada peserta didik, sehingga mereka termotivasi untuk mempelajari pelajaran yang akan diujikan.

4) Memberikan contoh maupun suri tauladan kepada peserta didik mengenai cara membaca AlQuran yang baik dan benar.

5) Memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar.

6) Memberikan pujian kepada peserta didik agar mereka lebih bisa meningkatkan kemampuannya lagi (khususnya membaca AlQuran).

c. Penyebab rendahnya motivasi

1) Lingkungan

2) Keluarga

3) Peserta didik itu sendiri

3. Peran Guru sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQuran bagi Peserta didik MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang

Peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yakni guru melakukan evaluasi bertujuan agar guru dapat menilai dan mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQurannya, selain itu dalam proses evaluasi ini juga agar guru mengetahui apakah metode yang digunakan dalam mengajar peserta didik itu mampu meningkatkan kualitas dan kemampuan yang dimiliki peserta didik atau belum, sehingga guru juga dapat mencari cara lain dan memperbaiki lagi metode yang digunakan untuk mengatasi kesulitan yang dimiliki oleh peserta didik.

Guru dalam melakukan evaluasi yakni memberikan penilaian terhadap peserta didik sebagai tanda atau hasil dari proses pembelajaran, dan dapat dirinci sebagai berikut :

a. Adanya catatan khusus (kartu belajar) mengenai perkembangan belajar peserta didik
b. Adanya laporan tata tertib yang diberikan oleh guru piket kepada peserta didik.

c. Evaluasi dilakukan setiap hari setelah pembelajaran berlangsung, namun apabila masih terjadi kesalahan masih dibenarkan dan dikoreksi oleh guru.

d. Evaluasi juga dilakukan satu semester dilakukan 3x, tetapi dalam evaluasi guru tidak akan membenarkan bacaan peserta didik dan langsung dinilai.